

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku anak didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Tujuan pendidikan nasional UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bab II pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Belajar memerlukan kedekatan dengan materi yang hendak dipelajari, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang berlangsung secara berkesinambungan. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar selanjutnya.

Proses belajar bukanlah semata-mata kegiatan menghafal saja. Mempelajari bukan menelan semua, tetapi untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di dalam diri mereka.

Seorang guru tidak dapat dengan serta merta menuangkan sesuatu ke benak siswanya, tetapi siswanya sendirilah yang akan menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi kesatuan yang bermakna. Dengan memberikan peluang siswa untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan dan bahkan mengajarkannya kepada temannya, maka proses belajar yang sesungguhnya akan terjadi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Al-Islam 1 Surakarta kelas VIII H dengan jumlah siswa sebanyak 26 siswa, banyak ditemukan berbagai permasalahan belajar. Melalui hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran, ditemukan beberapa pokok permasalahan siswa yang berkaitan dalam penyelesaian soal terkait menuliskan masalah kehidupan sehari-hari ke dalam bentuk model matematika sebesar 20,83%. Siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan antar objek dan konsep matematika sebesar 8,3%. Siswa juga masih kesulitan dalam menentukan rumus apa yang akan dipakai untuk menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari sebesar 25%. Dari beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika seperti yang telah disebutkan merupakan unsur-unsur kemampuan koneksi matematik, sehingga berdasarkan hasil observasi menunjukkan adanya kemampuan koneksi matematik siswa kelas VIII H SMP Al-Islam 1 Surakarta yang masih belum optimal.

Koneksi matematik dapat diartikan sebagai keterkaitan antara konsep-konsep matematika, baik dengan matematika itu sendiri maupun keterkaitan

matematika dengan bidang studi lain dan kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan koneksi matematik siswa dapat disebabkan dari beberapa faktor, salah satunya adalah guru.

Guru merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan koneksi matematik siswa. Guru harus bisa mengkondisikan kelas, mamfaatkan media pembelajaran secara maksimal dan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang bervariasi dan menarik agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga harus bisa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga siswa memahami akan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemahaman guru mengenai karakter belajar siswa juga dapat membantu dalam memahami materi pelajaran.

Dave Meier (2002) menyebutkan ada empat karakteristik siswa dalam belajar. Pertama, siswa dengan sifat somatis. Siswa belajar secara aktif dengan terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran. Kedua, siswa dengan sifat auditori. Kelebihan siswa dengan sifat auditori terletak pada kemampuan mendengar dan mengingat. Selama pelajaran berlangsung mereka biasanya tidak mencatat, suka bercakap-cakap dan mudah terganggu oleh suara lain.

Ketiga, siswa yang bersifat visual, siswa dengan sifat ini bisa belajar sangat baik dengan melihat tindakan orang lain. Mereka lebih menyukai penyajian informasi yang runtut dan mencatat apa yang dikatakan guru selama pelajaran berlangsung, mereka bersikap tenang dan jarang terganggu oleh suara. Keempat, siswa dengan sifat intelektual. Siswa dengan sifat ini dapat

menerapkan informasi yang telah diperoleh dan meningkatkan pemahaman mereka untuk menyelesaikan masalah. Jika keempat karakteristik tersebut dapat disatukan maka pembelajaran yang efektif dapat tercapai. Salah satunya melalui model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visuality, Intellectuality* (SAVI).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mencoba melakukan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematik melalui pengajaran matematika, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectuality* (SAVI). Dalam SAVI, proses pembelajaran akan berlangsung secara ilmiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami sehingga siswa secara langsung mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan model pembelajaran SAVI diharapkan kemampuan koneksi matematik siswa dapat meningkat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa: adakah peningkatan kemampuan koneksi matematik siswa melalui model pembelajaran SAVI pada siswa di kelas VIII H SMP Al-Islam 1 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tujuan merupakan salah satu alat kontrol yang dapat dijadikan petunjuk supaya penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematik siswa.

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematik siswa kelas VIII H SMP Al-Islam 1 Surakarta semester genap tahun ajaran 2012/2013 melalui model pembelajaran SAVI.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitan yang akan dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan manfaat utamanya kepada pembelajaran matematika, peningkatan mutu, proses dan hasil belajar matematika. Manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pengajaran matematika, utamanya sebagai peningkatan kemampuan koneksi matematik siswa melalui model pembelajaran SAVI. Secara khusus hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian–penelitian yang sejenis, serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran matematika.

2. Manfaat praktis

- a) Manfaat bagi siswa

- 1) Dengan menggunakan model pembelajaran SAVI diharapkan dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematik siswa terhadap pembelajaran matematika.

2) Membuat pembelajaran matematika lebih menyenangkan dan terasa mudah.

b) Manfaat bagi guru

Menambah referensi metode pembelajaran terutama penerapan model pembelajaran SAVI dalam rangka memaknai pembelajaran matematika serta untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematik siswa.

c) Manfaat bagi sekolah

1) Memberi sumbangan positif dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran matematika.

2) Dapat digunakan sebagai masukan dalam usaha meningkatkan prestasi belajar matematika sekolah.

E. Definisi Istilah

1. Kemampuan Koneksi matematik

Koneksi berasal dari kata *connection* dalam bahasa Inggris yang diartikan hubungan. Koneksi secara umum adalah suatu hubungan atau keterkaitan. Koneksi dalam kaitannya dengan matematika yang disebut dengan koneksi matematik dapat diartikan sebagai keterkaitan antara konsep-konsep matematika secara internal dan eksternal. Keterkaitan secara internal adalah keterkaitan antara konsep-konsep matematika yaitu yang berhubungan dengan matematika itu sendiri dan keterkaitan secara eksternal, yaitu keterkaitan antara matematika dengan bidang lain maupun dengan

kehidupan. Indikator kemampuan koneksi matematik yang diamati dalam penelitian ini adalah: a) Menuliskan masalah kehidupan sehari-hari ke dalam bentuk model matematika, b) Menuliskan konsep matematika yang mendasari jawaban, c) Menuliskan hubungan antar objek dan konsep matematika.

2. Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectuality* (SAVI)

Model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra serta aktivitas intelektual yang dimiliki oleh siswa.

Langkah-langkah model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectuality* (SAVI) adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan materi yang akan diajarkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b) Siswa diberikan gambaran materi secara lisan tentang pentingnya materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Siswa mendapatkan sajian materi yaitu dengan guru menjelaskan dan membahas materi tentang bangun ruang (kubus dan balok) dengan ceramah dan mengajak siswa membicarakan materi yang dipelajari dengan tanya jawab. Siswa menanggapi informasi yang telah didengarkan dari penjelasan guru, sebagai bentuk dari penerapan *Auditory* (A).

- d) Siswa diberikan pengarahan oleh guru untuk menemukan contoh dalam kehidupan sehari-hari dengan media visualnya diantaranya menggunakan diagram, gambar, alat peraga atau media yang tersedia (*power point*) sebagai bentuk penerapan dari belajar *Visual (V)*.
- e) Siswa diberikan lembar kerja siswa (LKS) dan beberapa soal yang berkaitan dengan materi bangun ruang (kubus dan balok), untuk dikerjakan dalam kelompok diskusi yang kemudian salah satu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Secara bersama-sama dengan bimbingan guru, semua kelompok mengevaluasi hasil pekerjaan sebagai bentuk belajar *Somatic (S)*.
- f) Siswa diberikan soal latihan untuk dikerjakan secara mandiri dengan memanfaatkan kecerdasan atas pengalaman belajarnya sebagai bentuk belajar *Intellectuality (I)*.
- g) Guru bersama siswa melakukan evaluasi dan membuat kesimpulan dari semua materi yang telah dibahas.